



## **Analisis Metode Dakwah Ustaz Ariadi Banarto Di Sidikalang Kabupaten Dairi**

Benny Munardi<sup>1</sup>, Latiful Ilham Ujung<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang  
Email: kesjimail@gmail.com

### **Abstract**

The purposes of the studies were to determine the da'wah method of Ustadz Ariadi Banarto in Sidikalang, Dairi Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. Sources of data through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques are recording all the data collected, sorting the data, and conducting an in-depth study of the data. The data validity technique is the persistence of observation and triangulation. The results showed that Ustadz Ariadi Banarto used the method of wisdom, good advice, and discussion in preaching in Sidikalang, Dairi Regency. The obstacles obtained are in terms of language, the busyness of the community with work, the existence of community groups who reject their preaching, and the public's lack of understanding of the material presented.

**Keywords:** method da'wah, ustadz Ariadi Banarto, Sidikalang.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mengetahui metode dakwah ustaz Ariadi Banarto di Sidikalang Kabupaten Dairi. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu mencatat semua data yang terkumpul, melakukan pemilahan data, dan melakukan kajian secara mendalam terhadap data. Teknik keabsahan data yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian bahwa Ustadz Ariadi Banarto menggunakan metode hikmah, nasehat yang baik dan diskusi dalam berdakwah di Sidikalang Kabupaten Dairi. Hambatan yang didapat yaitu dari segi bahasa, kesibukan masyarakat dengan pekerjaan, adanya kelompok masyarakat yang menolak dakwahnya dan kurang fahamnya masyarakat dari materi yang disampaikan.

**Kata Kunci:** metode dakwah, ustaz Ariadi Banarto, Sidikalang.

### **Article Info**

Article History:

Diterima Redaksi:25-06-2022 Selesai Revisi: 01-07-2022

DOI:

### **Pendahuluan**

BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ♦ Volume I, No. 1, April-Juni 2022 | 1

Dakwah merupakan cara atau teknik untuk menyampaikan pemahaman tentang Islam kepada setiap orang di setiap tempat dan setiap saat dengan menggunakan metode-metode yang berbeda dan media yang sesuai dengan situasi *mad'u*. Dakwah dapat dilakukan dengan banyak cara, yaitu dengan ucapan yaitu dakwah *bil-lisan*, dengan tulisan yaitu dakwah *bil-qalam* dan dengan keadaan yaitu dakwah *bil-hal*, sehingga makna dakwah kepada Allah adalah mengajak, memanggil dan menyeru orang-orang untuk melaksanakan atau mendirikan perintah-perintah Allah berupa iman kepada-Nya dan seluruh ajaran yang telah diajarkan oleh para Rasul-Nya.<sup>1</sup>

Dakwah adalah usaha untuk memberikan nasehat kepada orang-orang agar melakukan kebaikan dan berjalan diatas jalan yang benar, dan melakukan perbuatan amar makruf nahi mungkar (melakukan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran) dengan tujuan akhirnya adalah mendapatkan kebahagiaan, keberhasilan dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat. Dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada perubahan, atau upaya merubah keadaan yang buruk kepada keadaan yang lebih sempurna, baik secara orang perorangan atau pribadi-pribadi maupun masyarakat.<sup>2</sup>

Dakwah merupakan kewajiban yang ditetapkan bagi setiap muslim dari sejak diutusnya Nabi Muhammad *shollahu'alaihi wasallam* sampai hari kiamat maka berdakwah tetap wajib bagi kaum muslimin. Allah mengutus Nabi Muhammad *shollahu'alaihi wasallam* untuk mendakwahi kaumnya sejak tahun awal diutusnya menjadi rasul, sampai beliau wafat dan dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya serta pengikut-pengikutnya. Karena itu maka kegiatan dakwah ini tidak hanya diemban oleh kelompok-kelompok, golongan-golongan atau sekte-sekte tertentu saja atau yang hanya mahir dan profesional dalam bidang dakwah saja baru berdakwah, akan tetapi setiap muslim bertanggung jawab untuk berdakwah, baik itu berdakwah untuk keluarga, teman, sanak saudara maupun berdakwah untuk seluruh kaum muslimin yang berada di muka bumi ini.

Dakwah adalah ladang pahala bagi orang yang mengemban kegiatan dakwah ini. Ketika seorang dai menyeru orang-orang untuk melakukan atau membuat suatu kebaikan dan orang tersebut mengamalkannya maka seorang dai tersebut mendapatkan atau menghasilkan pahala jariyah, dan selanjutnya orang yang diajarkannya itu mendakwahi orang lain lagi maka dia juga mendapatkannya juga. Seperti itulah dakwah, niat yang ikhlas dan mengikuti cara Nabi Muhammad *shollahu'alaihi wasallam*, maka seorang dai tersebut akan terus mendapat pahala yang mengalir terus walaupun dai tersebut wafat.

Tujuan dakwah. Pertama, memberi jalan untuk keluar dari masalah terhadap realita kehidupan umat. Karena dai memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh umat. Kedua, dakwah harus bisa memberi masukan atau motivasi (dorongan) kepada umat dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka agar ke depannya mereka bisa lebih baik dari sebelumnya, sehingga bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ketiga, harus mampu memberi peringatan atau teguran kepada umat akan dampak negatif (buruk) dari kemaksiatan yang dilakukan dan begitu pula sebaliknya dampak positif (baik) dari tindakan yang mereka perbuat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Fawwaz bin Hulail As Suhaimi, *Pokok-pokok dakwah manhaj salaf* (Jakarta: Griya Ilmu, 2021), h. 31.

<sup>2</sup>M Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 194.

<sup>3</sup>Abdul Wahid, *Gagasan dakwah pendekatan komunikasi antar budaya* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 3-4.

Jadi hakekat dakwah adalah suatu usaha untuk merubah suatu kondisi menjadi kondisi lain yang lebih baik menurut pandangan ajaran Islam, sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup. Pengondisian dalam kaitan perubahan tersebut, berarti upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada *mad'u* dakwah. Agar perubahan dapat menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada *mad'u*, maka dakwah juga harus mempunyai makna bagi pemecahan masalah kehidupan dan pemenuhan kebutuhannya.<sup>4</sup>

Rasulullah *shollahu'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

*Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya*” [HR. Muslim no. 1893].

Dengan pondasi dalil inilah kebanyakan orang ingin terjun langsung dalam berdakwah, baik berdakwah melalui internet seperti *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, *youtube*, dan lainnya. Bahkan ketika masa pandemi covid-19 yang sedang kita rasakan pada sekarang ini, para dai beralih dari berdakwah secara langsung atau tatap muka ke dakwah melalui media sosial seperti kajian yang dilakukan secara *live streaming* di *facebook* atau di *instagram*.

Dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kenyataan kehidupan sehari-hari baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatannya, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan di dunia dan keberkahan di akhirat.

Bisa dikatakan bahwa dakwah merupakan wadah yang harus ada di dalam kehidupan bermasyarakat apalagi beragama. Islam mengajarkan bahwa wajib dan menjadi tanggung jawab bagi pemeluknya untuk berdakwah. Dengan itu, dakwah tidak semata-mata datang dari diri sendiri atau golongan tertentu, walaupun setidaknya mesti ada segolongan atau kelompok yang melakukannya. Untuk melakukan program dakwah, maka dibutuhkan metode yang sesuai dan menggunakan atau memakai bahasa yang mudah di pahami, simpel, menarik, bijaksana, sehingga komunikasi menjadi indah dan disukai.

Pada masa ini para dai-dai yang bermunculan di sekitar masyarakat, yang menyebarkan dakwahnya dengan metode yang khusus, sehingga menarik perhatian masyarakat. Para dai dituntut untuk bisa menjelaskan dengan kata-kata yang dapat atau mudah dipahami oleh para penerima (*mad'u*), walaupun pada mulanya sering kali seorang dai menjelaskan ayat ataupun hadis yang mirip, namun disitulah dilihat kreativitas seorang dai diuji agar bisa dan terbiasa dalam menyampaikan pesan dakwah dengan ciri khas mereka sendiri dan dapat dipahami oleh para penerima (*mad'u*).

Secara umum dai disebut juga dengan nama *mubaligh* (orang yang menyampaikan pesan), namun sebutan ini maknanya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), tuan guru, kiyai, buya dan sebagainya.

Dai merupakan pemeran inti dari dakwah. Artinya orang yang melakukan aktivitas dakwah. Dalam bahasa yang sering digunakan, orang yang mengajak umat manusia menuju

---

<sup>4</sup>M Natsir, *Ideologisasi gerakan dakwah: episode kehidupan* (Yogyakarta: Sipress, 1996), h. 205.  
BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ♦ Volume I, No. 1, April-Juni 2022 | 3

jalan Allah, melalui berbagai cara yang diajarkan syariat.<sup>5</sup> Pendakwah adalah orang yang berdakwah dan disebut juga sebagai dai, sebab tanpa dai Islam hanya merupakan ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup> Di dalam ilmu komunikasi pelaku dakwah disebut juga sebagai komunikator yaitu orang yang menyampaikan informasi kepada orang lain atau disebut dengan komunikan.

Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada Alquran surah An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini mengabarkan bahwa ada tiga metode dakwah yang digunakan untuk berdakwah, yaitu metode hikmah, metode *mau'idzah al hasanah*, dan metode *mujadalah*. Tiga metode ini dapat digunakan atau disesuaikan dengan penerima (*mad'u*) yang sedang dihadapi di tempat dai tersebut ditempatkan.

Pertama, metode hikmah. Metode *hikmah* diartikan menjadi bijaksana yaitu bertutur kata dengan bijaksana dengan metode ini akan mudah mendekati *mad'u*, karena apabila seorang dai mampu menggunakan metode ini maka dakwahnya akan mudah diterima di masyarakat. Kata hikmah dalam Alquran disebutkan sebanyak dua puluh kali, yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah, maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>7</sup>

Kedua, metode *mau'idzah al hasanah*. Kata, mauizah berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu*, *wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebaikan dari *sayyiah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Berarti mauizah *hasanah* bisa artikan sebagai nasihat, kabar yang menggembirakan bagi orang yang mengikuti dakwah<sup>8</sup> atau bertutur kata yang sopan atau baik.

Ketiga, metode *mujadalah*. Kata *jidal* dapat bermakna berdebat, dan *mujādalah* perdebatan.<sup>9</sup> Orang yang berdebat bagaikan menarik orang lain dengan ucapan untuk menyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Metode *mujadalah* merupakan metode berdakwah dilakukan dengan cara mendiskusikan suatu permasalahan secara bersama, dengan cara memberikan pendapat dan bertukar pikiran. Metode ini cocok digunakan dalam berdakwah karena bisa menambah pengetahuan dan wawasan para pendengarnya dan bisa memilih dan memilah mana yang benar sesuai dengan Alquran dan sunnah atau mana yang lebih pantas untuk diikuti dan dilaksanakan. Metode ini bisa dikatakan metode yang ilmiah karena mengumpulkan pendapat-pendapat antara dua belah pihak dan mendiskusikannya di depan banyak orang, sehingga orang-orang yang menyaksikannya dapat melihat secara langsung.

<sup>5</sup> Abu Umar Basyir, *Menjadi kaya dengan berdakwah* (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2006), h. 39.

<sup>6</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Jakarta, 2009), 81.

<sup>7</sup> M Munir, *Metode dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003).

<sup>8</sup> Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan metode dakwah nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 50.

<sup>9</sup> Munir, *Metode dakwah*, h. 17.

Perlunya metode dalam berdakwah, juga harus memperhatikan bahwa cara berdakwah lebih penting dari teori dakwah itu sendiri. Walaupun teori dakwah yang disampaikan sangat bagus ataupun sempurna tetapi apabila disampaikannya dengan cara yang kurang bagus dan tidak teratur akan menyebabkan hasil yang tidak sempurna dan juga jika teori dakwah simpel, namun disampaikannya dengan cara menarik dan mengena di hati pendengarnya, maka akan menimbulkan rasa yang sangat mendalam bagi penerima (*mad'u*). Metode dakwah memainkan peran yang sangat penting dalam dakwah. Dengan metode yang benar, masyarakat akan mudah menerima dakwah yang diseru oleh seorang dai, maka dari itu, seorang dai harus memperhatikan bagaimana metode yang digunakan dalam berdakwah.

Dai merupakan pemeran inti dari dakwah. Artinya orang yang melakukan aktivitas dakwah. Dalam bahasa yang sering digunakan, orang yang mengajak umat manusia menuju jalan Allah, melalui berbagai cara yang diajarkan syariat.<sup>10</sup> Pendakwah adalah orang yang berdakwah dan disebut juga sebagai dai. Di dalam ilmu komunikasi pelaku dakwah disebut juga sebagai komunikator yaitu orang yang menyampaikan informasi kepada orang lain atau disebut dengan komunikan.

Dalam bahasa komunikasi dakwah, "*mad'u*" bisa disebut dengan komunikan, penerima pesan, khalayak, *audience*, *receiver*. Penerima atau *mad'u* adalah elemen yang paling penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang akan menjadi sasaran dari komunikasi dakwah dan penerima adalah pihak yang menjadi sasaran/mitra pesan yang dikirim oleh sumber.<sup>11</sup> *Mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.<sup>12</sup>

Pada dasarnya, materi dakwah bersumber pada Alquran dan Hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.<sup>13</sup> Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan atau disajikan dai yang akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan pada *mad'u*. Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*.<sup>14</sup> Wasilah itu bisa melalui tulisan, lisan dan perbuatan. Seperti media dakwah adalah seperti televisi, radio, dan semisalnya.

Ustaz Ariadi Banarto dakwahnya diterima di masyarakat karena beliau mudah berbaur dengan masyarakat setempat. Karena dakwah Ustaz Ariadi Banarto diterima dilingkungannya beliau membuka kajian rutin untuk bapak-bapak, ibu-ibu, dan kajian di lembaga pemasyarakatan di Sidikalang.

Adapun masyarakat yang beragama Islam masih terlihat awam terhadap agama dan juga sedikit yang berminat untuk belajar agama. Paling menarik untuk diteliti adalah metode dakwah Ustaz Ariadi Banarto dalam berdakwah dengan dakwah *salafus sholeh*, padahal

---

<sup>10</sup>Basyir, *Menjadi kaya dengan berdakwah*, h. 39.

<sup>11</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 87.

<sup>12</sup>M Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 23.

<sup>13</sup>M Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 7.

<sup>14</sup>Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 3.

dakwah seperti ini sulit untuk diterima masyarakat, tetapi Ustaz Ariadi Banarto mudah diterima oleh masyarakat.

## Metode

Jenis penelitian dan pendekatan adalah kualitatif-deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data jenis deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>15</sup> Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode deskriptif, Metode deskriptif adalah langkah-langkah melakukan pencarian secara objektif tentang semua informasi yang terdapat dalam masalah yang akan diteliti. Metode ini tidak hanya pengumpulan data, tetapi mencakup juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu.<sup>16</sup> Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berupa gambaran, kata-kata, dan bukan bilangan. Selain itu semua data yang dikumpulkan kemungkinan bisa menjadi kunci terhadap apa yang akan diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

Seorang dai haruslah memiliki akhlak yang baik agar dipandang *mad'u* atau komunikasi tidak terlihat kaku atau seram dan dengan akhlak yang baik materi yang akan disampaikan akan mudah diterima oleh *mad'u*, karena berhasil atau tidaknya seorang dai berdakwah dikampung orang adalah *mad'u*. Jika *mad'u* merasa nyaman atas keberadaan seorang dai mereka akan senang dan ingin selalu mendengar apa yang akan disampaikan oleh seorang dai dan sebaliknya, jika *mad'u* tidak senang atau merasa terusik dengan akhlaknya atau materi yang disampaikan maka seorang dai tersebut tidak akan lama berada di dalam kampung itu.

Seorang dai harus pandai dalam memilih materi dan kosa kata yang akan disampaikan kepada *mad'u* atau komunikasi. Agar mereka tertarik untuk mendengarkannya selalu, walaupun dai tersebut tidak ada mereka akan menunggu kedatangannya. Namun apabila seorang dai salah dalam memilih materi dan kosa kata dalam penyampaian bisa jadi *mad'unya* sedikit demi sedikit akan pergi dan tidak akan datang lagi. Bisa saja apa yang disampaikan benar namun kosa kata dalam penyampaiannya salah malah akan menimbulkan masalah.

*Mad'u* adalah manusia yang menerima dakwah yang disampaikan oleh dai atau dengan kata lain disebut sebagai obyek atau sasaran dakwah, baik secara individu, kelompok, muslim atau non muslim.<sup>17</sup> Secara umum ada beberapa sifat atau tipe *mad'u* yang telah dijelaskan oleh Abdul Karim Zaidan dalam bukunya dasar-dasar dakwah pijakan di jalan dakwah, yaitu: para pemuka kaum, masyarakat umum, orang-orang munafik, dan para pelaku maksiat.<sup>18</sup> Jadi, seorang dai haruslah mengetahui bagaimana tipe-tipe *mad'u* yang sedang dihadapi, ketika seorang dai mengerti dan bisa memahami kondisi yang sedang dihadapi *mad'unya* maka pesan dakwah akan mudah tersampaikan dan mudah untuk diterima

*Maddah* atau disebut sebagai materi dakwah adalah isi pesan yang akan disampaikan kepada penerima dakwah (*mad'u*). Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau

---

<sup>15</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi penelitian praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 64.

<sup>16</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode penelitian: suatu pemikiran dan penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 24.

<sup>17</sup>Aziz, *Ilmu dakwah*, h. 90.

<sup>18</sup>Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar dakwah pijakan di jalan dakwah* (Jakarta: Robbani Press, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, 2021), h. 474.

segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah. Yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah *shollahu 'alaihi wasallam*.<sup>19</sup> Secara umum sebenarnya materi dakwah tercakup dalam Alquran dan Hadis. Dengan demikian ajaran Islam yang termuat di dalam dua kitab tersebut sebagai rumusan secara *kaffah* tentang materi dakwah.<sup>20</sup> Karena sangat luasnya ajaran yang terkandung dalam Alquran dan hadis, maka dai harus cermat dan mampu dalam memilih materi yang akan disampaikan kepada *mad'u* dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat.<sup>21</sup>

Pesan merupakan salah satu dari unsur dakwah yang paling penting di antara unsur-unsur lainnya, tetapi pesan dakwah tidak dapat tersampaikan ke *mad'u* tanpa mengikut sertakan unsur lainnya seperti dai, *mad'u*, *wasilah*, *thariqah* dan *atsar*. Kenapa kemudian pesan dakwah menjadi sesuatu yang sangat penting dibandingkan unsur-unsur yang lain karena, inti dari aktivitas dakwah itu ialah menyampaikan pesan kepada masyarakat atau *mad'u*. *Atsar* atau efek dakwah secara persentase dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan, sehingga menimbulkan efek berbagai macam pada *mad'u*.

Dalam konsep manajemen, hubungannya dengan dakwah seperti yang dijelaskan di atas adalah upaya untuk mengatur dan menentukan bagaimana aktivitas dakwah itu berlangsung secara efisien dan dapat diterima oleh masyarakat. Menentukan pesan dakwah adalah menjadi sesuatu yang wajib lebih-lebih pada kondisi *mad'u* yang sangat beragam, agar pesan dakwah dapat tersampaikan ke semua lapisan masyarakat dan tidak merugikan lapisan masyarakat lainnya.

Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*.<sup>22</sup> Dalam berdakwah kita sangat memerlukan media dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dan pesannya mudah diterima para *mad'u*. Wasilah itu bisa melalui tulisan, lisan dan perbuatan. Contoh media dakwah adalah seperti televisi, radio, dan semisalnya. Jadi, media dakwah itu adalah alat untuk mempermudah dalam berdakwah dan menyebarkan pesan dakwah yang disampaikan.

*Thariqah* adalah metode yang digunakan dalam berdakwah. Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara).<sup>23</sup> Metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Menurut istilah metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah bertumpu pada satu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>24</sup>

Ustaz Ariadi Banarto adalah alumni dari Pondok Pesantren Alqudwah Alislami Srikraton Ringinrejo, Kediri. Ustaz Ariadi Banarto adalah seorang dai yang merantau dari Kediri dan tujuan pertama adalah untuk mencari pekerjaan, kemudian berinisiatif untuk

---

<sup>19</sup>Syamsul Munir Amin, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 105.

<sup>20</sup>Sjahroni A.J, *Teknik pidato dalam pendekatan dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2012), h. 3.

<sup>21</sup>Amarullah Ahmad, *Dakwah Islam dan perubahan sosial* (Yogyakarta: PLS2M, 1998), h. 31.

<sup>22</sup>Arsyad, *Media pembelajaran*, h. 3.

<sup>23</sup>M Arifin, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 1991), h. 61.

<sup>24</sup>Munir, *Metode dakwah*, h. 8.

berdakwah di Sidikalang Kabupaten Dairi, karena sedikit sekali masyarakat belajar agama Islam sesuai dengan dalil-dalil dari Alquran dan sunnah.

Mayoritas penduduk Sidikalang adalah Kristen di bandingkan dengan Islam. Adapun masyarakat yang beragama Islam masih terlihat awam terhadap agama dan juga sedikit yang berminat untuk belajar agama. Sidikalang, dikenal orang sebagai wilayah menghasilkan kopi, dengan nama Kopi Sidikalang, ia merupakan kecamatan Sidikalang sekaligus Ibu Kota dari Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, Indonesia. Dengan luas wilayah 70,67 km<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020, Kecamatan Sidikalang memiliki penduduk sebanyak 54.528 jiwa dengan kepadatan 771,59 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>25</sup>

Sidikalang merupakan wilayah mayoritas suku Batak Pakpak Suak Keppas, namun sebagian besar suku yang ada Sidikalang adalah suku Batak Toba. Selain itu, banyak juga dari Jawa, Minang, Aceh, suku Karo dan lainnya. Menurut data Kementerian Dalam Negeri tahun 2020, mayoritas pemeluk agama di Sidikalang adalah agama Kristen yaitu 75,12%, di mana 7,15% beragama Katolik dan 67,97% beragama Protestan. Yang memeluk Islam, terhitung 24,37%, dan sebagian kecil beragama Buddha, terhitung 0,51%.

Beliau mulai berdakwah di Sidikalang pada tahun 2011 sampai sekarang yaitu sepuluh tahun lamanya. Metode dakwah yang digunakan oleh Ustaz Ariadi Banarto adalah metode dakwah *bil al-hikmah, bil al-mauizhah hasanah, bil al-mujadalah*. Dengan metode inilah beliau berdakwah di Sidikalang Kabupaten Dairi.

Metode dakwah *bil al-Hikmah*, Ustaz Ariadi Banarto berdakwah dengan metode ini ketika mendapati *mad'u* yang kurang suka dengan dakwah beliau. Beliau mengamalkan apa yang disampaikannya dihadapan *mad'u* agar tidak ada kontradiksi antara apa yang disampaikan dan yang dilaksanakan. Dengan metode ini para *mad'u* akan mudah menerima dan mengikuti apa yang dilakukan Ustad Ariadi Banarto. Ustaz Ariadi Banarto menggunakan metode ini ketika mengajarkan anak-anak dalam menanamkan pemahaman agama dan kepada para pemimpin dan pemerintah.

Metode *bil al-mauizhah hasanah*, memberikan keterangan, penjelasan, nasihat, dan pelajaran. Metode ini digunakan ketika menghadapi *mad'u* yang butuh sekali dengan nasihat-nasihat yang membuat jiwanya kembali hidup, Ustaz Ariadi Banarto menasihati *mad'unya* dengan cara empat mata dan tidak di depan publik atau umum, melainkan mendatangi ke tempat tinggalnya ataupun di masjid ketika sendiri dan itulah waktu yang sesuai untuk menasihati *mad'unya*. Metode *bil-mauizhah al-hasanah* yang beliau terapkan ketika berhadapan dengan wanita, dan orang-orang terpelajar.

Metode *bil al-mujadalah*, metode ini digunakan Ustaz Ariadi Banarto ketika dibutuhkan saja, ketika ada kelompok masyarakat yang menentang dakwah beliau dan tidak suka terhadap metode dakwah yang beliau gunakan maka sikap Ustaz Ariadi Banarto dalam hal ini adalah dengan mendiskusikan atau bertukar pendapat antara masyarakat yang menolak metode dakwahnya dan beliau akan mendatangkan dalil-dalil yang sesuai dengan Alquran dan Hadis, sesuai pemahaman sahabat agar masyarakat tersebut mudah menerima metode yang beliau gunakan. Metode *bil-mujadalah*, berguna ketika ada masyarakat yang menentang dakwah beliau dan ketika ada penyimpangan terhadap pola pikir masyarakat tersebut.

Dari hasil wawancara kepada Ustaz Ariadi Banarto pada tanggal 20 Maret 2021, bahwa beliau menggunakan metode nasihat dalam berdakwah yaitu metode *bil-mau'izhah*

---

<sup>25</sup>Wikipedia, *Sidikalang, Dairi*, 2020, [https://id.wikipedia.org/wiki/Sidikalang,\\_Dairi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sidikalang,_Dairi).  
BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ♦ Volume I, No. 1, April-Juni 2022 | 8

*hasanah* ketika menghadapi *mad'u* yang bermaksiat kepada Allah, meninggalkan salat, dan berbuat dosa. Tindakan yang dilakukan dalam keadaan seperti ini adalah menunjukkan atau mempraktekkan kepada masyarakat bahwa kita juga salat dan menyeru mereka dengan nasihat-nasihat yang baik, tidak menasihati mereka di depan umum.<sup>26</sup>

Sikap Ustaz Ariadi Banarto terhadap masyarakat yang menentang metode dakwah beliau. Terlebih dahulu mencari informasi kemudian membicarakan dengan sebaik-baiknya ataupun dengan berdiskusi dengan masyarakat tersebut dan beliau hadapi dengan sabar dan terus mendakwahkan kebenaran dengan metode atau kurikulum dakwah yang terarah sembari terus berdoa untuk mereka karena metode dakwah harus sesuai dengan metode Rasulullah yang sudah terbukti dari zaman ke zaman dan terkadang beliau juga mengikuti keinginan mereka dengan tetap menitik beratkan tujuan inti dakwah ini yaitu memberantas kesyirikan kepada tauhid dengan menyelipkan di sela-sela materi dengan bahasa yang tidak mereka suka, dan analogi permisalan yang mudah mereka pahami.

Informasi yang didapat dari informan Dedi Prastio bahwa beliau mengatakan bahwa dakwah Ustaz Ariadi Banarto di Sidikalang banyak yang menentang sampai diberhentikan dari khatib jumat di sekitar masjid yang ada di Sidikalang, tetapi Ustaz Ariadi Banarto tidak melakukan tindakan anarki atau menentang perlakuan itu dan Ustad Ariadi Banarto menerima dengan lapang dada dan mendoakan orang-orang yang menentang dakwahnya agar di lembutkan hatinya untuk menerima dakwahnya.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara peneliti kepada informan Muhammad Miftach Farich beliau mengatakan bahwa kendala Ustaz Ariadi Banarto adalah seorang dai yang ingin bekerjasama dengan beliau tetapi metode dakwahnya berbeda dengan metode dakwah yang digunakan oleh Ustaz Ariadi Banarto yang mengedepankan metode dakwah ahlu sunnah yaitu metode yang digunakan Rasulullah *shollahu'alaihiwasallam*. Inilah kendala yang menyebabkan *mad'unya* berkurang dan banyak juga bertahan karena kokohnya ilmu yang sudah di berikan oleh Ustaz Ariadi Banarto kepada mereka. Sedangkan dai yang ingin bekerjasama dengan beliau menggunakan metode dakwah dengan hawa nafsunya yaitu dengan prinsip yang penting mereka ikut Bersama kita tidak mengedepankan dakwah tauhid dan memberantas kesyirikan sebagaimana yang diterapkan oleh Ustaz Ariadi Banarto.<sup>28</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan Ali Suniro Manik beliau Ustaz Ariadi Banarto berdakwah dihadapan orang terpelajar tidak luput dari kata ilmiah yaitu selalu menggunakan dalil-dalil yang benar dari Alquran dan Hadis dan menunjukkan rujukan-rujukan buku yang menjadi pedoman beliau ketika berdakwah. Ketika ada diantara mereka yang bertanya suatu hal Ustaz Ariadi Banarto menjawabnya dengan dalil-dalil yang ilmiah dan jika beliau tidak mengetahuinya maka beliau mengatakan tidak tahu. Beliau lebih mengedepankan dalil daripada jawaban dari hawa nafsunya sendiri.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara kepada Ustaz Ariadi Banarto beliau mengatakan jika berdakwah di hadapan wanita atau mengisi materi dihadapan wanita beliau juga berusaha tetap ada *mahrom* yang bersamanya untuk menghindari fitnah dan tidak terlalu banyak menatap mereka jika antara dai dan *mad'u* tidak di hijab atau tidak ada pembatas, dan jika dihadapan orang yang lebih tua dari kita sekali lagi beliau memilih bahasa yang mereka mudah memahaminya dan menghindari kesan menggurui, bisa dengan kita membawa atau membacakan kitab-kitab

---

<sup>26</sup>Ariadi Banarto, *Dai Sidikalang* (wawancara kepada informan kunci, 2021).

<sup>27</sup>Dedi Prastio, *Masyarakat Sidikalang* (wawancara pribadi, 2021).

<sup>28</sup>Muhammad Miftach Farich, *Guru di Sidikalang* (wawancara guru, 2021).

<sup>29</sup>Suniro Malik Ali, *Masyarakat Sidikalang* (wawancara pribadi, 2021).

para ulama kepada mereka, sehingga kesan menggurui bisa di perkecil dan yang timbul adalah kesan kita belajar bersama mereka.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara informan Ali Suniro Manik beliau berdakwah dihadapan wanita dengan tetap memberikan batasan-batasan sesuai syariat Islam agar terhindar dari fitnah masyarakat dan beliau juga membatasi ketika mengadakan kajian untuk para wanita yang hadir harus lebih dari tiga orang dan apabila kurang dari tiga orang maka kajian akan di undurkan di hari yang akan datang.<sup>31</sup>

Ustaz Ariadi Banarto mengatakan bahwa beliau belum ada kesempatan untuk berdakwah dihadapan pemerintah ataupun pemimpin, tetapi apabila ada kesempatan untuk berdakwah dihadapan mereka Ustaz Ariadi Banarto akan menggunakan metode dakwah yang benar sesuai metode dakwah ahlu sunnah wal jama'ah dengan menasihati empat mata dan bukan mengiklankan atau mengumumkan aib pemerintah atau pemimpin di depan umum atau khalayak banyak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan Ali Suniro Manik bahwa beliau mengatakan Ustaz Ariadi Banarto belum ada kesempatan untuk berdakwah langsung dihadapan pemimpin atau pemerintah melainkan hanya menyampaikan nasihat-nasihat secara umum di mimbar ketika khotbah Jumat di masjid-masjid.

Cara yang digunakan Ustaz Ariadi Banarto ketika menanamkan pemahaman agama kepada anak-anak yaitu dengan sering mengajak bicara dan mengabarkan tentang kebesaran-kebesaran Allah, sifat-sifat Allah, menanyakan keberadaan Allah dan memberi tahu bahwasanya cita-cita umat Islam hidup di dunia ini tujuannya hanya untuk mendapatkan akhirat yaitu surga yang kekal, dan menyampakan materi-materi yang tidak membuat anak-anak jenuh dan yang di titik beratkan adalah akidah yang benar dan pemahaman sesuai dengan pemahaman *salafus sholeh*.

Ustaz Ariadi Banarto membawakan materi dengan ringkas, tegas, jelas dan mudah di fahami dengan dalil-dalil yang kuat baik dari alquran, hadis dan pendapat para ulama terutama ulama yang sesuai dengan *mad'u* misalnya perkataan Ibnu Katsir, Imam Nawawi ataupun Imam Syafi'i agar para *mad'u* mudah menerima dakwah yang disampaikan.

Dari hasil wawancara terhadap informan Muhammad Miftach Farich bahwa Ustaz Ariadi Banarto membawakan materi sangat tegas dan tidak ada toleransi terhadap penyimpangan dan juga membawakan dali-dalil yang sesuai dari Alquran dan sunnah dan tidak menjelaskan dengan pemahaman sendiri melainkan kembali kepada kitab-kitab ulama yang benar.

Informasi yang peneliti dapat dari informan Dedi Prastio bahwa Ustaz Ariadi Banarto menanamkan pemahaman keyakinan sangat tegas dan tidak ada toleransi antara pemahaman yang sesat, serta mengulang-ulang pemahaman mengenai keyakinan yang benar sampai benar-benar faham agar tidak mudah terpengaruh lagi dengan faham yang sesat.

Ustaz Ariadi Banarto mengatakan tidak terlalu membedakan dalam penyampaian materi dakwah karena dalam pandangan kita semua *mad'u* masih sama dalam kebutuhannya kecuali kalau ada *mad'u* yang baru tentu kita akan memulai dari materi dasar agar materi yang disampaikan mudah di fahami.

---

<sup>30</sup>Banarto, *Dai Sidikalang*.

<sup>31</sup> Ali, *Masyarakat Sidikalang*.

## **Prinsip Dakwah Ustaz Ariadi Banarto**

Dakwah mudah diterima oleh masyarakat dengan adanya prinsip-prinsip dakwah yang benar, yang dimana apabila salah satu prinsip ini hilang atau tidak digunakan maka dakwahnya menjadi tidak benar, dan tidak mendapatkan hasil yang diinginkan dan yang diharapkan. Walaupun berdakwah dengan upaya yang keras, alat atau media yang memadai sulit akan berhasil apabila tidak menggunakan prinsip-prinsip dakwah yang benar.

Demikian halnya Ustaz Ariadi Banarto, menggunakan prinsip-prinsip dakwah yang digunakan oleh Rasulullah, karena dakwah Rasulullah telah terbukti keberhasilannya, yang dimana sebab dakwah Rasulullah kita dapat merasakan kenikmatan Islam pada saat ini dan apabila orang-orang atau para dai mengikuti prinsip-prinsip dakwah Rasulullah maka dakwahnya akan berhasil.

Adapun prinsip-prinsip dakwah yang digunakan oleh Ustaz Ariadi Banarto. Pertama, ilmu, seorang dai ketika berdakwah haruslah memiliki ilmu yang cukup dan mengetahui apa yang di dakwahkan agar dakwahnya berhasil dan tidak ada penyimpangan didalam dakwahnya. Seorang dai haruslah belajar terlebih dahulu kemudian berdakwah dengan yang telah dipelajari secara mendalam dan tidak berdakwah dengan apa yang belum pernah dipelajari atau di dengar. Kedua, amal, mengamalkan apa yang telah di pelajari atau mengamalkan apa yang telah diketahui. Ketiga, ikhlas, seorang dai haruslah ikhlas dalam berdakwah tidak mengharapkan apa-apa kepada manusia tetapi mengharapkan ganjaran yang besar dari Allah. Ketiga, sabar terhadap konsekuensi yang didapati dalam berdakwah. Baik berupa gangguan dari masyarakat yang tidak senang dengan dakwahnya, sabar terhadap permasalahan yang terjadi setelah berdakwah. Keempat, akhlak, seorang dai haruslah menggambarkan ilmunya pada dirinya yaitu menampakkan akhlak yang baik terhadap *mad'u*. Dengan akhlak yang mulia ketika berdakwah ini bisa menjadi penyebab mudahnya diterima dakwahnya.

## **Pengaruh Masyarakat Terhadap Dakwah Ustaz Ariadi Banarto**

Dengan adanya seorang dai yang berdakwah di Sidikalang Kabupaten Dairi, maka masyarakat lebih dekat dengan ilmu dan selalu mendapat pencerahan dari materi-materi yang disampaikan. Atas dakwah yang dilakukan Ustaz Ariadi Banarto di Sidikalang masyarakat lebih dekat dengan agama karena ilmu yang disampaikan oleh beliau secara ilmiah yaitu bisa dicari kebenarannya, karena setiap materi yang dibawakan sesuai dengan Alquran dan sunnah sesuai dengan pemahaman orang-orang terdahulu yaitu para sahabat dan tidak mengikuti dengan hawa nafsunya sendiri.

Dengan inilah masyarakat lebih merasa aman, tenang dan damai karena tidak ada keragu-raguan lagi terhadap suatu ilmu karena tidak ada yang di sembunyikan. Ketika ada kesalahan yang didapati masyarakat atau syubhat dari media sosial atau dari orang ke orang, Ustaz Ariadi Banarto langsung bertindak untuk membenarkan atau membantah perkataan itu dan mengganti dengan yang benar sesuai dengan Alquran dan sunnah dan menyuruh masyarakat lebih berhati-hati agar tidak jatuh kepada kesalahan.

## **Hambatan Dakwah Ustaz Ariadi Banarto**

Hambatan dari segi bahasa. Dari hasil observasi peneliti bahwa daerah Sidikalang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa daerah yang sangat kental yaitu bahasa

Pakpak dan bahasa Batak Toba, sedangkan Ustaz Ariadi Banarto adalah suku Jawa dan belum mahir berbahasa Pakpak ataupun Batak, jadi beliau dalam mengisi kajian menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

Kesibukan masyarakat dengan pekerjaan dilihat dari hasil observasi bahwa masyarakat Sidikalang mayoritas petani, otomatis masyarakat Sidikalang kerja dari pagi sampai sore dan malam istirahat. Disinilah yang menjadi hambatan yang besar karena jadwal kajian Ustaz Ariadi Banarto adalah di malam hari. Sedikitnya *mad'u* yang hadir pada malam hari karena faktor sibuknya dengan pekerjaan.

Adanya kelompok masyarakat yang menolak dakwah beliau dan menghasut masyarakat yang lainnya agar tidak ikut hadir di kajian-kajian yang Ustaz Ariadi Banarto buat. Akan tetapi itu semua tidaklah menjadi penghalang Ustaz Ariadi Banarto dalam mengisi kajian tersebut melainkan menambah semangat dalam menyampaikan ilmu yang beliau miliki. Hambatan lainnya kurang fahamnya *mad'u* terhadap materi yang Ustaz Ariadi Banarto sampaikan misalkan ketika Ustaz Ariadi Banarto membawakan materi *mad'unya* ada yang tidur atau tidak fokus dalam mendengarkan materi yang beliau sampaikan.

## Penutup

Dari hasil penelitian mengenai metode dakwah Ustaz Ariadi Banarto di Sidikalang Kabupaten Dairi, prinsip dan hambatan yang beliau dapati maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yang beliau gunakan adalah metode dakwah *bil-hikmah*, metode *bil-mauizha al-hasanah* dan metode *bil-mujadalah* dengan melihat situasi dan kondisi *mad'unya*, sehingga pesan dakwah yang sampaikan mudah diterima masyarakat. Kendala didapatkan belum mahir komunikasi dengan bahasa setempat, dan kesibukan masyarakat Sidikalang dengan pekerjaannya.

## Pustaka Acuan

- A.J, Sjahroni. *Teknik pidato dalam pendekatan dakwah*. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2012.
- Ahmad, Amarullah. *Dakwah Islam dan perubahan sosial*. Yogyakarta: PLP2M, 1998.
- Ali, Suniro Malik. *Masyarakat Sidikalang*. wawancara pribadi, 2021.
- Amin, Syamsul Munir. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Arifin, M. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, 1991.
- . *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arsyad, Azhar. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Jakarta, 2009.
- Banarto, Ariadi. *Dai Sidikalang*. wawancara kepada informan kunci, 2021.
- Basyir, Abu Umar. *Menjadi kaya dengan berdakwah*. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2006.
- Farich, Muhammad Miftach. *Guru di Sidikalang*. wawancara guru, 2021.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munir, M. *Metode dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Munir, M, dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Natsir, M. *Ideologisasi gerakan dakwah: episode kehidupan*. Yogyakarta: Sypress, 1996.
- Prastio, Dedi. *Masyarakat Sidikalang*. wawancara pribadi, 2021.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan al-Quran tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Soejono, dan Abdurrahman. *Metode penelitian: suatu pemikiran dan penerapan*. Jakarta:

- Rineka Cipta, 2012.
- Suhaimi, Fawwaz bin Hulail As. *Pokok-pokok dakwah manhaj salaf*. Jakarta: Griya Ilmu, 2021.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi penelitian praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Wahid, Abdul. *Gagasan dakwah pendekatan komunikasi antar budaya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Wikipedia. *Sidikalang, Dairi*, 2020. [https://id.wikipedia.org/wiki/Sidikalang,\\_Dairi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sidikalang,_Dairi).
- Ya'kub, Ali Mustafa. *Sejarah dan metode dakwah nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Zaidan, Abdul Karim. *Dasar-dasar dakwah pijakan di jalan dakwah*. Jakarta: Robbani Press, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, 2021.